

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Diplomasi yang berhasil menghindari perang pada zaman modern ialah Kongres Berlin tahun 1878. Kongres tersebut menyelesaikan masalah dengan cara-cara damai (Morgenthau, 1990: 651). Pelaksanaan kongres ini melibatkan beberapa negara Balkan dan negara-negara besar di Eropa, terutama Jerman. Kongres Berlin yang diadakan tahun 1878 merupakan salah satu kelanjutan dari nasionalisme Jerman sejak menjadi negara kesatuan tahun 1871. Nasionalisme ini dilanjutkan dengan menggunakan cara-cara diplomasi dalam kongres tersebut.

Pada saat Jerman mengikutsertakan dirinya dalam penyelesaian masalah negara-negara Eropa dan Balkan, pada tahun yang sama Jerman sebenarnya dihadapkan pada masalah dalam negeri. Permasalahan tersebut menyangkut pertentangan antara pemerintah dan Gereja Katolik Roma, yakni dengan didirikannya Partai Zentrum (Partai Katolik) yang berlangsung dari tahun 1871-1878. Pemerintah takut terhadap doktrin yang dikeluarkan oleh Paus yaitu doktrin yang menyatakan bahwa Paus tidak pernah berbuat salah (Watson, 1981: 153). Doktrin ini akan membangkitkan loyalitas rakyat Jerman kepada Paus dibandingkan negara. Permasalahan lainnya adalah kemunculan Partai Sosial Demokrat yang dianggap sebagai ancaman bagi stabilitas dalam negeri. Peristiwa ini disertai dengan adanya dua kali percobaan pembunuhan terhadap Kaisar William I yang diperkirakan diprakasai oleh gerakan sosialisme di tahun 1878.

Kedua peristiwa di dalam negeri ini diindikasikan dapat menghambat nasionalisme Jerman. Pemerintah Jerman kemudian menggunakan masalah internasional sebagai pengikat kembali rasa nasionalisme dan upaya penyelesaian kemelut politik dalam negeri.

Jerman sebagai negara yang baru berdiri berupaya untuk mempertahankan eksistensinya dengan melakukan konsolidasi. Bismarck sebagai kanselir pertama dengan segera mengatur strategi untuk tetap mempertahankan Jerman dengan mengembangkan potensi dan sumber daya negara tersebut. Hal itu sejalan dengan pendapat dari Carrie (121: 1959) yang menyatakan bahwa “[...] Germany had nothing to gain by further adventures and could better profit by turning her energies to consolidation of the newly erected structure and internal development of her resources and potentialities” (Jerman tidak lagi dicapai melalui petualangan dan akan mendapatkan hasil yang lebih baik dengan mengarahkan semua energinya untuk konsolidasi bagi struktur yang baru berdiri beserta dengan perkembangan dalam negeri dari sumber daya dan potensi yang ada).

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diketahui Jerman tidak memiliki ambisi untuk memperluas wilayah. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mencegah intervensi dan meyakinkan negara besar lainnya bahwa Jerman tidak lagi menginginkan peperangan melainkan ikut serta memelihara perdamaian, khususnya di Eropa. Selain itu, hubungan dengan sesama negara perlu dijalin untuk memelihara perdamaian dan *status quo* yang merupakan kunci untuk kebijakan luar negeri yang bersifat kooperatif. Oleh karena itu, Jerman memilih untuk bekerjasama dengan Austria-Hungaria dan Rusia dengan membentuk

*League of Three Emperors* (Liga Tiga Kaisar) tahun 1873 (Treve, 1969:54). Jerman sendiri sebelumnya telah menjalin persahabatan dengan Austria-Hungaria dalam *Holy Alliance* (Aliansi Suci) tahun 1815. Pada saat itu Jerman belum terunifikasi dan diwakili oleh Prusia. Aliansi tersebut memiliki persamaan yakni sebagai pemelihara stabilitas di antara negara-negara Eropa (Gooch, 1970: 436).

Liga Tiga Kaisar mulai mengalami keretakan di tahun 1875. Rusia berperang dengan Turki. Peperangan ini diawali oleh suatu gerakan nasionalisme rakyat Balkan di Bosnia-Herzegovina dan Bulgaria. Gerakan ini mendapat simpati dari negara Balkan lainnya yang sudah merdeka seperti Serbia dan Montenegro. Kedua negara tersebut mengumumkan perang terhadap Turki (Kohn, 1957: 48). Sementara itu, pemerintah Turki memandang gerakan ini sebagai pemberontakan. Di lain pihak, Rusia sebagai pelindung bangsa Slavia segera melakukan penyerangan terhadap Turki. Negara ini tidak memiliki keyakinan bahwa permasalahan Balkan dapat diselesaikan dengan jalan diplomasi. Rusia menempuh jalan perang untuk menyelesaikan masalah di wilayah tersebut.

Pecahnya Perang Rusia-Turki di tahun 1877 mengantarkan Rusia menuju kemenangan dengan ditandatanganinya Perjanjian San Stefano di bulan Maret tahun 1878 (Carrie, 1959:124). Dengan demikian, jalan menuju Konstantinopel menjadi terbuka. Perjanjian San Stefano ini membawa suatu permasalahan politik bagi negara-negara Eropa lainnya. Perjanjian ini memberikan keuntungan bagi Rusia, yakni dengan adanya pembentukan negara Bulgaria Besar. Rusia dianggap bertindak sendiri dan dianggap telah melanggar perjanjian yang menyatakan bahwa negara-negara Eropa secara bersama-sama menjaga keutuhan Imperium

Turki Utsmani. Akibat dari masalah tersebut, Rusia mendapat tekanan keras dari negara Eropa lainnya seperti Inggris dan Austria-Hungaria. Kedua negara memaksa Rusia untuk menyetujui dilaksanakannya suatu konferensi internasional yang akan meninjau kembali seluruh hasil keputusan dari Perjanjian San Stefano.

Permasalahan dan ketegangan politik yang terjadi di daratan Eropa ini akhirnya memaksa Jerman tampil sebagai perantara bagi negara-negara yang bertikai. Masalah Balkan akan mempengaruhi eksistensi Jerman karena negara yang baru berdiri ini sedang melakukan suatu konsolidasi. Ketika kekuasaan Turki Utsmani berada di ambang keruntuhan, maka akan tercipta suatu kekosongan kekuasaan di daerah Balkan. Austria-Hungaria dan Rusia bersaing untuk mengisi kekosongan tersebut. Hal ini akan menggiring kedua negara ini ke arah konflik. Masing-masing negara kemudian berusaha mencari dukungan diplomatik Jerman. Dalam situasi seperti ini Jerman dihadapkan pada suatu dilema yaitu dipaksa untuk memilih antara Wina atau Saint Petersburg (Williamson, 1986: 67)..

Kongres Berlin juga merupakan aplikasi dari semangat nasionalisme yang dilakukan oleh pemerintah. Jerman yang pada saat itu dipimpin oleh Otto von Bismarck, menawarkan dirinya sebagai "*honest broker*" (perantara yang jujur). Meskipun kedua sekutunya dalam Liga Tiga Kaisar yaitu Rusia dan Austria-Hungaria saat itu sedang mengalami bentrokan kepentingan di Balkan, namun Jerman harus konsekuen dengan kebijakan politik luar negerinya yang ingin menerapkan politik *status quo* dan memelihara perdamaian di daratan Eropa.

Penyelesaian masalah Balkan dilakukan dengan jalan kongres yang diadakan di Berlin. Kongres ini dimulai pada tanggal 13 Juni hingga 13 Juli tahun 1878 yang dihadiri oleh 11 delegasi dari Perancis, Rusia, Austria-Hungaria, Italia, Jerman, Turki, Yunani, Serbia, Rumania, dan Montenegro.

Secara garis besar, kongres ini membahas mengenai tiga hal, yakni: *pertama*, masalah pembaharuan Perjanjian San Steffano yang dalam perjanjian tersebut sangat menguntungkan Rusia dalam memperluas wilayah kekuasaannya. *Kedua* ialah masalah eksistensi imperium Turki dalam perimbangan kekuatan di negara-negara Eropa, sedangkan masalah yang *ketiga* adalah pembagian wilayah Timur Tengah kepada negara-negara besar Eropa (<http://en.wikipedia.org/wiki/treatyofBerlin1878>).

Keberpihakan Jerman terhadap salah satu negara akan memiliki dampak pada hubungan internasionalnya. Salah satunya adalah negara yang tidak mendapatkan dukungan dari Jerman akan menghubungkan kealahannya dengan intervensi Jerman dan mencari sekutu dengan Perancis. Hal inilah yang ingin dihindari oleh Jerman karena akan membuat Perancis dapat membalas dendam atas kealahannya di masa Perang Perancis-Prusia (1870-1871).

Kongres Berlin ternyata menyebabkan timbulnya beberapa masalah. *Pertama*, Rusia yang pada awalnya merasa diuntungkan saat Perjanjian San Steffano, dalam Kongres Berlin harus bersedia menyetujui ketetapan-ketetapan yang sebenarnya merugikannya. Pembentukan Bulgaria Besar yang dimaksudkan sebagai alat politiknya di Timur Tengah ternyata gagal. Rusia yang pernah mendukung Prusia ketika pembentukan unifikasi Jerman dan sedang menjalin

persekutuan bersama, berharap Jerman akan memihak padanya. Namun, dalam kenyataannya tidaklah demikian. Jerman yang diwakili oleh Bismarck pada Kongres Berlin malah memenangkan Inggris dan Austria-Hungaria yang merupakan lawan Rusia di Balkan. *Kedua*, Jerman dihadapkan pada kekecewaan bangsa-bangsa Balkan yang ingin merdeka dan lepas dari pemerintahan Turki. Berdasarkan pada penjelasan di atas, penulis merasa tertarik untuk mengkaji skripsi ini dengan judul **“Diplomasi Jerman: Peranan Jerman Pada Kongres Berlin Tahun 1878”**

## **1.2 Rumusan Masalah dan Pembatasan Masalah**

Permasalahan utama dalam skripsi ini ialah “Mengapa Jerman terlibat dalam Kongres Berlin tahun 1878?” Adapun permasalahan di atas penulis batasi pada beberapa pokok permasalahan, antara lain:

1. Bagaimana kondisi sosial-politik dalam negeri Jerman sebelum kongres Berlin tahun 1878 ?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang melatarbelakangi Jerman terlibat dalam Kongres Berlin tahun 1878 ?
3. Bagaimana dampak Kongres Berlin tahun 1878 terhadap hubungan internasional antara Jerman dengan negara sekutunya?
4. Bagaimana bentuk diplomasi Jerman tahun 1878 ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang akan dicapai, antara lain:

- 1 Mendeskripsikan situasi sosial-politik dalam negeri Jerman sebelum Kongres Berlin tahun 1878.
- 2 Mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi Jerman terlibat dalam Kongres Berlin tahun 1878 yang di tinjau dari aspek sosial-politik.
- 3 Mengungkapkan dampak dari Kongres Berlin tahun 1878 terhadap hubungan internasional Jerman dengan aliansinya.
- 4 Mengungkapkan bentuk diplomasi yang digunakan oleh Jerman tahun 1878.

### 1.4 Penjelasan Judul

Judul yang akan dikaji oleh penulis ialah *Diplomasi Jerman: Peranan Jerman Pada Kongres Berlin Tahun 1878*. Roy (1991: 5) menyatakan bahwa diplomasi adalah seni mengedepankan kepentingan suatu negara melalui negoisasi dengan cara-cara damai. Apabila cara tersebut mengalami kegagalan, maka diplomasi memperbolehkan penggunaan ancaman atau kekuasaan nyata sebagai cara untuk mencapai tujuan-tujuannya. Hal senada diungkapkan oleh Sudijono (<http://www.suara merdeka.com/harian/0504/28/opi4.htm>) bahwa diplomasi yakni suatu alat politik luar negeri yang mengelola tentang tata cara hubungan satu negara dengan negara lain dalam rangka memperjuangkan kepentingan nasionalnya. Dalam hal ini kepentingan masing-masing negara yang terlibat dalam masalah Balkan menginginkan penyelesaian cara damai melalui perundingan dengan mengadakan konferensi internasional di Berlin tahun 1878.

Roy menyatakan bahwa kongres adalah salah satu tipe dari diplomasi. (1991:119). Kongres merupakan pertemuan wakil-wakil negara untuk mendiskusikan dan mengambil keputusan terhadap suatu permasalahan. Kongres dilaksanakan di Berlin, ibukota dari Jerman. Kongres ini dilaksanakan dalam rangka merevisi Perjanjian San Steffano yang cenderung memberikan keuntungan bagi Rusia. Kongres Berlin ini bertujuan untuk menghindari perang besar yang terjadi di Eropa, dengan cara mempertemukan pihak-pihak yang bertikai dan berkepentingan terhadap perimbangan kekuatan serta perdamaian di Eropa.

Tahun 1878 merupakan tahun terjadinya Kongres Berlin. Terpilihnya Berlin sebagai tempat pelaksanaan kongres berkaitan dengan strategi Jerman yaitu dapat menyelesaikan ketegangan politik di dalam negeri. Selain itu, untuk mempertahankan kepentingan negaranya yang terancam dengan adanya permusuhan antara Austria-Hungaria dan Rusia yang memperebutkan hegemoninya di wilayah Balkan.

## **1.5 Metode dan Teknik Penelitian**

### **1.5.1 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang dipakai adalah metode historis yaitu suatu proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Louis Gottschalk, 1975:32). Sementara itu, Kuntowijoyo (1994: xii) mengemukakan bahwa metode sejarah didefinisikan sebagai petunjuk khusus tentang bahan, kritik, interpretasi, dan penyajian sejarah. Merujuk pada pendapat



dari Ismaun (1992: 136) terdapat beberapa tahapan dalam penelitian sejarah yang terdiri dari:

1. Heuristik, pada tahapan ini penulis berusaha untuk mengumpulkan sumber-sumber yang berhubungan dengan Kongres Berlin tahun 1878. sumber yang banyak digunakan dalam mengkaji mengenai bahasan tersebut ialah sumber sekunder. Menurut Gottschalk (1975:35-40) yaitu sumber bacaan yang sudah diolah berdasarkan hasil rekonstruksi pemikiran orang lain. Sumber-sumber sekunder ini penulis dapatkan dengan melakukan kunjungan ke perpustakaan di kota Bandung seperti Perpustakaan UPI Perpustakaan Daerah Jawa Barat, UNPAD, UNPAR. Sedangkan perpustakaan di Jakarta seperti Perpustakaan Nasional, CSIS (Center for Strategic and Internasional Studies). Selain itu, dilakukan penelusuran melalui internet. Hal ini dilakukan untuk mendukung informasi yang berhubungan dengan masalah yang akan di kaji.
2. Kritik dilakukan terhadap sumber-sumber sekunder yang telah diperoleh. Kritik sendiri terdiri dari dua macam yakni kritik ekstern dan intern. Kritik terhadap sumber sangat diperlukan yaitu bertujuan untuk mencari kebenaran, sehingga layak untuk digunakan. Setelah melakukan kritik sumber terhadap buku-buku yang digunakan, maka akan diperoleh fakta-fakta mengenai permasalahan yang akan dikaji.
3. Interpretasi, pada tahap ini dilakukan penafsiran dari fakta-fakta yang diperoleh dari sumber-sumber yang ditemukan, kemudian penulis berusaha mencari hubungan antara fakta-fakta tersebut yang menghasilkan sebuah analisis yang relevan dengan pembahasan skripsi. Adapun penggunaan

pendekatan interdisipliner untuk mempermudah penafsiran yaitu bentuk pendekatan dalam sejarah yang menggunakan bantuan disiplin ilmu-ilmu sosial (Sjamsuddin,1996:232). Konsep-konsep yang digunakan dalam ilmu sosial seperti konflik, sedangkan dalam ilmu politik konsep nasionalisme dan diplomasi. Keseluruhan konsep ini digunakan untuk mempertajam analisis dalam pembahasan permasalahan, terutama mengenai diplomasi Jerman sekitar tahun 1878.

4. Historiografi. Tahap ini disebut juga sebagai penulisan sejarah, setelah melewati tiga tahap sebelumnya, kemudian ditulis dalam tulisan berbentuk skripsi sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) yang benar dengan mengambil judul *Diplomasi Jerman: Peranan Jerman Pada Kongres Berlin Tahun 1878*.

### **1.5.2 Teknik Penelitian**

Teknik penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah menggunakan teknik studi literatur. Studi ini dilakukan untuk mengumpulkan fakta-fakta dari berbagai sumber yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas. Setelah sumber-sumber yang berupa buku-buku dan artikel terkumpul, penulis melakukan kritik terhadap fakta-fakta. Selanjutnya fakta-fakta disusun menjadi sebuah cerita yang dituangkan menjadi sebuah skripsi.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini tersusun atas sistematis penulisan sebagai berikut :

### **Bab I Pendahuluan.**

Dalam bab ini akan dibahas tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penulisan, metode dan tehnik penulisan serta sistematika penulisan.

### **Bab II Tinjauan Kepustakaan**

Bab ini mengemukakan tentang buku-buku yang relevan dan hubungannya dengan masalah yang akan dikaji.

### **Bab III Metode dan Tehnik Penulisan**

Bab ini menjelaskan kegiatan serta cara-cara yang penulis tempuh dalam melakukan penelitian guna mendapatkan sumber-sumber yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji.

### **Bab IV Pembahasan**

Dalam bab ini diuraikan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan seluruh hasil penelitian yang diperoleh penulis. Di dalamnya berisi tentang analisa dan pemecahan masalah yang dikaji dalam skripsi ini. Bab ini berisi mengenai sub judul yang terdiri dari: *pertama*, kondisi sosial-politik dalam negeri Jerman sebelum adanya penyelenggaraan Kongres Berlin tahun 1871-1878 dengan tujuan untuk memahami karakter diplomasi Jerman pada tahun 1878; *kedua*, faktor yang mendorong keterlibatan Jerman dalam Kongres Berlin tahun 1878; *ketiga* hubungan internasional Jerman dengan sekutunya; *keempat*, mencari bentuk diplomasi Jerman yang diterapkan pada tahun 1878.

## **Bab V Kesimpulan**

Berisi kesimpulan dari masalah yang telah dikaji dalam bab pembahasan yang merupakan jawaban dari masalah yang dikemukakan dalam bab I, dan bab ini merupakan bagian akhir dalam penulisan skripsi.

